

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap keluarga mengharapkan anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan sebaik mungkin. Anak harus melalui lima tahap utama dalam proses tumbuh kembang yaitu masa pranatal, masa bayi, masa anak usia dini, masa prasekolah, dan masa sekolah (Soetjiningsih, 2024d). Anak usia dini adalah periode dasar dan krusial dalam perkembangan manusia sepanjang hidup yang akan menentukan arah perkembangan selanjutnya. Masa *toddlerhood* dikenal sebagai masa emas atau *golden periode* yang terdiri dari anak-anak umur satu hingga enam tahun yang mengalami perkembangan otak yang sangat pesat (Soetjiningsih, 2024d). Aspek-aspek perkembangan anak meliputi kemampuan bicara dan berbahasa, interaksi sosial dan kemandirian, serta kemampuan motorik (Arslan *et al.*, 2022).

Berdasarkan data yang tidak lepas dari permasalahan kesehatan. Permasalahan perkembangan anak didominasi oleh anak yang berada di negara Afrika, Asia Selatan, dan Amerika Latin. Sebuah penelitian dilakukan oleh PH, Armitasari dan Susanti (2018) menyatakan bahwa tingkat insiden gangguan keterampilan anak umur sekolah dalam hal perkembangan motorik di dunia menunjukkan angka yang signifikan, di Amerika Serikat berkisar 12-16%, di Thailand mencapai 24%, di Argentina sebesar 22%, dan di Indonesia berada di rentang 13-18%. Pada Tahun 2017, Riset Kesehatan Dasar menyebutkan 5-19% anak umur prasekolah menghadapi keterlambatan pada proses perkembangan (Kemenkes RI, 2019). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat

Penelitian dan Pengembangan Gizi Kemenkes RI pada tahun 2015, melalui penelitian *Denver Development Screening Test (DDST) II*, ditemukan bahwa tingkat kejadian gangguan perkembangan anak umur balita mencapai 25%. Data dari RSUP. Prof. Ngoerah yang memiliki peran sentral dalam sistem kesehatan di Bali, berfungsi sebagai rumah sakit rujukan utama untuk wilayah Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Sebagai rumah sakit tipe A milik Kementerian Kesehatan, RSUP Prof. I.G.N.G Ngoerah menangani berbagai kasus medis kompleks dan kritis, termasuk sebagai pusat rujukan menyatakan bahwa kasus gangguan perkembangan pada tahun 2022 sejumlah 6 kasus, meningkat secara signifikan pada tahun 2023 menjadi 122 kasus, dan pada tahun 2024 meningkat dua kali lipat menjadi 259 kasus.

Permasalahan gangguan keterlambatan perkembangan yang tidak ditangani secara tepat akan menyebabkan terjadinya gangguan perkembangan koordinasi/GPK (*Development Coordination Disorder*). Angka kejadian gangguan perkembangan koordinasi cukup bervariasi di berbagai negara di dunia. Penelitian dilakukan oleh Gunawan dkk., (2024) menyatakan sebanyak 5-6% anak umur sekolah mengalami GPK pada populasi dunia. Dua penelitian di Indonesia menunjukkan kurang lebih 10-15% anak umur sekolah dasar mengalami permasalahan GPK (Gunawan dkk., 2024). Anak yang memiliki gangguan perkembangan koordinasi akan menunjukkan beberapa gejala dari aspek fisik, belajar, serta perawatan diri. Pertama, dari segi fisik, anak yang mengalami gangguan perkembangan koordinasi cenderung mudah terjatuh saat berjalan atau berlari, dan anak juga kesulitan dalam mengatakan jarak dengan tepat. Anak sering kali menghadapi kesulitan saat melakukan aktivitas fisik bersama teman,

seperti bermain boneka, menulis dan menggambar, menggunakan pensil, krayon, atau kuas untuk membuat garis, bentuk, atau tulisan, serta dalam kegiatan menggunting dan melipat. Perkembangan motorik halus yang tidak optimal dapat menyebabkan 29% keterlambatan dalam kemampuan akademik (Sunggu *et al.*, 2024). Anak sering kali mengubah posisi tubuh saat menulis untuk menyesuaikan dengan posisi buku, mengalami keterlambatan dalam menyalin atau menulis, serta memiliki tulisan tangan yang buruk akibat kesulitan dalam menggunakan pena. Anak cenderung mengalami kesulitan dalam mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, menggosok gigi, atau menggunakan sendok makan, apabila ditinjau dalam aspek perawatan diri (Indrajaya dan IGA, 2024). Meskipun perhatian utama sering kali difokuskan pada perkembangan motorik halus, aspek perkembangan lainnya seperti motorik kasar, kemampuan bicara dan bahasa, serta aspek sosial dan kemandirian juga merupakan domain penting yang saling berkorelasi dalam proses tumbuh kembang anak. Gangguan pada salah satu domain tersebut dapat memberikan dampak terhadap domain lainnya. Keterlambatan dalam perkembangan motorik kasar dapat menghambat kemampuan anak dalam melakukan eksplorasi lingkungan, yang pada gilirannya memengaruhi perkembangan sosial dan bahasa.

Pemerintah Indonesia sejak beberapa dekade telah menunjukkan keseriusannya terhadap isu anak dengan lahirnya UUD RI Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. Undang - Undang Nomor 4 Tahun 1979 menyatakan bahwa “Kesejahteraan anak adalah suatu sistem kehidupan dan penghidupan yang menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak secara wajar, baik dari aspek rohani, jasmani, maupun sosial. Upaya untuk mencapai kesejahteraan anak

meliputi pelatihan, pengembangan, pencegahan, dan rehabilitasi”. Kebijakan dan program terkait pengembangan anak usia dini telah lama dipraktikkan khususnya terkait perkembangan anak di antaranya pelaksanaan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) untuk anak baru lahir hingga 2 tahun, dan pelaksanaan Pendidikan Raudatul Athfal (RA), Taman Kanak-Kanak (TK) dan Anak Usia dini (PAUD) (Badan Pusat Statistik, 2023). Keberhasilan program pelaksanaan pengembangan anak usia dini, ditentukan oleh kolaborasi bersama antara pemerintah, swasta, dan yang paling utama adalah peran masyarakat, keluarga, dan orang tua (Badan Pusat Statistik, 2023). Kehadiran dan peran aktif orang tua dan guru pendamping memiliki dampak besar dalam proses perkembangan anak, terutama dalam proses pembelajaran (Anjani, Sipahutar dan Yuniarti Suntari Cakera, 2024). Berbagai upaya telah dilakukan, namun masih terdapat kasus gangguan perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan dan intervensi lanjutan dalam peningkatan perkembangan anak.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam peningkatan perkembangan anak yaitu pemberian stimulasi. Pemberian stimulasi yang tepat dapat menyebabkan anak berkembang secara optimal. Terapi bermain menjadi salah satu pendekatan intervensi yang efektif untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak secara simultan. Salah satu bentuk terapi bermain yang dinilai efektif adalah terapi bermain dengan media pasir kinetik. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana stimulasi motorik halus melalui aktivitas seperti mencetak, menggenggam, dan memadatkan pasir, tetapi juga memberikan kesempatan stimulasi motorik kasar melalui aktivitas fisik seperti mengambil, menuang, dan menyusun pasir. Interaksi verbal yang terjadi selama bermain dapat

meningkatkan kemampuan komunikasi reseptif dan ekspresif anak, sedangkan interaksi sosial selama aktivitas kelompok dapat memperkuat aspek kemandirian dan kemampuan bersosialisasi. Terapi bermain merupakan metode stimulasi yang efektif bagi anak umur 48-66 bulan (Indrajaya dan IGA, 2024). Salah satu bentuk aktivitas bermain yang dapat membantu meningkatkan serta mengasah keterampilan perkembangan anak, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional adalah bermain pasir. Permainan ini membantu anak untuk mengenal warna, merangsang perasaan senang, memberikan relaksasi, dan mengembangkan kreativitas dengan menggunakan imajinasi yang beraneka ragam sesuai dengan keinginan anak, serta mengasah kemampuan bersosialisasi antar teman. Aktivitas bermain pasir kinetik berpotensi meningkatkan keterampilan motorik halus anak, terutama kelincahan jari, dapat dikembangkan melalui gerakan meremas, menggenggam, mengepal, dan menekan untuk membentuk berbagai kreasi (Arafah dan Mariyani, 2024). Selain itu, dengan bermain pasir kinetik tidak hanya menstimulasi keterampilan motorik halus, tetapi juga memberikan pengalaman multisensorik yang merangsang perkembangan secara menyeluruh. Pemberian stimulasi yang efektif dapat diberikan bila mendapat dukungan dari lingkungan yang kondusif, termasuk tenaga pendidik yang kompeten dan fasilitas yang memadai, oleh karena itu peneliti memilih PAUD sebagai lokasi penelitian.

PAUD (Pendidikan Anak Usia dini) bertujuan memberikan stimulus pendidikan yang menyeluruh dan berkesinambungan sejak usia dini untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari segi fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun moral-spiritual. Terapi memberikan manfaat peningkatan kemampuan motorik halus, meningkatkan kemampuan menulis

permulaan, pengembangan kreativitas anak dan manfaat sensorik dan regulasi emosi. Beberapa hasil penelitian tentang manfaat terapi pasir kinetik yang diberikan pada anak PAUD menunjukkan hasil bahwa terapi mampu mendukung perkembangan kognitif dan kreativitas, meningkatkan konsentrasi dan regulasi emosi, meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi dan mendukung pembelajaran multisensori yang efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian pada anak umur 48-66 bulan yang menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan motorik halus dengan memberikan stimulasi melalui bermain pasir kinetik di PAUD Kelompok Bermain Taman Rare Dawan Kaler.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “apakah ada pengaruh terapi bermain pasir kinetik terhadap perkembangan anak umur 48-66 bulan di PAUD Kelompok Bermain Taman Rare Dawan Kaler Tahun 2025?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum :**

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh terapi bermain pasir kinetik terhadap perkembangan anak umur 48-66 bulan di PAUD Kelompok Bermain Taman Rare Dawan Kaler Tahun 2025.

## **2. Tujuan khusus :**

Adapun tujuan khusus dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi perkembangan anak umur 48-66 bulan sebelum diberikan terapi bermain pasir kinetik di PAUD Kelompok Bermain Taman Rare Dawan Kaler.
- b. Mengidentifikasi perkembangan anak umur 48-66 bulan setelah diberikan terapi bermain pasir kinetik di PAUD Kelompok Bermain Taman Rare Dawan Kaler.
- c. Membuktikan adanya pengaruh terapi bermain pasir kinetik terhadap perkembangan anak umur 48-66 bulan di PAUD Kelompok Bermain Taman Rare Dawan Kaler.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan anak, khususnya dalam memberikan terapi non-farmakologis yang berkaitan dengan pengaruh terapi bermain pasir kinetik terhadap perkembangan anak.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan atau menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh terapi bermain pasir kinetik terhadap perkembangan anak usia dini.

### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan, terapis anak, dan guru PAUD dalam memberikan perawatan stimulasi bagi anak usia dini. Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi sebagai

alternatif terapi stimulasi yang bisa diberikan kepada anak. Praktisi dapat menggunakan terapi bermain pasir kinetik sebagai metode alternatif dalam memberikan stimulasi perkembangan, terutama aspek motorik, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Hasil penelitian ini memberikan landasan ilmiah bagi praktisi untuk menerapkan terapi bermain sebagai bagian dari program intervensi dini terhadap anak dengan keterlambatan perkembangan.